

## MEMBANGUN KESADARAN ANTI-BULLYING MELALUI PENDEKATAN SOSIALISASI TERINTEGRASI DI SDN 1 REMBUL RANDUDONGKAL PEMALANG

Ibnu Adi Prasetyo, Asterlita Cipta Dewi, Siti Rohani, Shifna Hafidhotul Mar'ah, Safril  
Amanulloh

Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, Indonesia

Email: ibnuadi2604@gmail.com, asterlitacd16@gmail.com, sitirohani7891@gmail.com,  
shifnahafidhotul123@gmail.com, safrilamanulloh@gmail.com

### Abstract

*The anti-bullying socialization activity carried out by the students of the Real Work Lecture (KKN) of UIN Saizu Purwokerto at SD Negeri 1 Rembul is one of the real efforts in instilling positive values to students from an early age. This program is designed to increase students' awareness of the dangers of bullying and provide an understanding of how to prevent and avoid it. Socialization is carried out by involving all students from grade 1 to grade 6 through interesting methods, including material presentation, educational video broadcasts, interactive discussions, and question and answer sessions. This method was chosen so that students not only receive information. The results of the activity show that students are able to recognize various forms of bullying, both verbal and non-verbal, and understand the bad effects caused. This activity is able to grow students' courage to reject bullying, develop a sense of caring for others, and encourage the creation of a safe, comfortable, and respectful school environment. In general, this anti-bullying socialization has a positive impact in fostering empathy, solidarity, and a tolerant attitude between students. Thus, this activity is expected to be a sustainable preventive measure to minimize bullying cases in the elementary school environment.*

**Keyword** : Bullying, Socialization, Elementary School, Prevention, Awareness, and KKN

### Abstrak

Kegiatan sosialisasi anti-bullying yang diadakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Saizu Purwokerto di SD Negeri 1 Rembul merupakan salah satu upaya nyata dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa sejak usia dini. Kegiatan ini dirancang demi meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak Bullying serta memberikan pemahaman tentang cara mencegah dan menghindarinya. Sosialisasi dilaksanakan dengan melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 melalui metode yang menarik, antara lain pemaparan materi, penayangan video edukasi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Metode ini dipilih agar siswa tidak hanya menerima informasi Hasil kegiatan

menunjukkan bahwa siswa mampu mengetahui berbagai bentuk bullying, baik verbal maupun non-verbal, dan memahami dampak buruk yang ditimbulkan. Kegiatan ini mampu menumbuhkan keberanian siswa untuk menolak tindakan perundungan, menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh rasa saling menghargai. Secara umum, sosialisasi anti-bullying ini memberikan dampak positif dalam menumbuhkan empati, solidaritas, serta sikap toleransi antar siswa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif yang berkelanjutan untuk meminimalisasi kasus perundungan di lingkungan sekolah dasar.

**Kata kunci** : Bullying, Sosialisasi, Sekolah Dasar, Pencegahan, Kesadaran, dan KKN

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam tahap ini, anak mulai diajarkan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun empati dengan lingkungan sekitarnya. Namun, seiring berjalannya sosial tidak jarang muncul perilaku menyimpang seperti bullying. Bullying merupakan istilah yang tidak asing dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Istilah ini merujuk pada tindakan penyalahgunaan kekuatan untuk menyakiti individu atau sekelompok orang melalui ucapan, perbuatan fisik ataupun tekanan psikologis. Dampak dari tindakan tersebut membuat korban merasa tertekan, mengalami trauma, serta kehilangan daya untuk melawan. Orang yang melakukan bullying biasanya disebut sebagai pelaku bully. (Sutriyawan & Sari, 2020)

Bullying di sekolah dasar seringkali dipandang sebagai hal yang wajar atau sekadar bercanda, padahal sebenarnya dapat meninggalkan trauma berkepanjangan bagi korban. Anak yang menjadi korban seringkali mengalami penurunan motivasi belajar, rasa percaya diri yang rendah, hingga gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran anti-bullying sejak dini agar siswa mampu membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi di sekolah. Sosialisasi berfungsi sebagai sarana edukasi yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dampak negatif bullying serta cara mencegahnya. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati, solidaritas, serta keberanian untuk menolak segala bentuk perundungan.

Untuk itu melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh KKN UIN Saizu Purwokerto Kel 116 yaitu Program sosialisasi “Membangun Kesadaran Anti-Bullying Sejak Dini” di SD Negeri 1 Rembul menjadi langkah konkret dalam mendukung terciptanya budaya sekolah yang sehat. Didalamnya kami memberikan edukasi penggambaran terhadap terkait mengenai bullying, dampak apa saja yang didapat oleh pelaku korban dan bagaimana cara pencegahannya jika terjadi bullying tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku yang berorientasi pada penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang kondusif untuk tumbuh kembang anak secara optimal.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan KKN, yaitu memberdayakan masyarakat dengan menggali, mengenali, dan memanfaatkan aset atau potensi yang dimiliki oleh komunitas lokal sebagai modal utama untuk pengembangan. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (problem-based), pendekatan ABCD menitikberatkan pada kekuatan dan potensi yang sudah ada di masyarakat, kemudian dikembangkan secara kolaboratif agar memberikan dampak yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan KKN berfokus pada sosialisasi pencegahan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar. Sekolah sebagai bagian dari masyarakat memiliki aset berupa sumber daya manusia (guru, siswa, dan orang tua), sumber daya sosial (hubungan antarwarga sekolah), serta sarana-prasarana (ruang belajar, halaman sekolah, media pembelajaran). Aset-aset inilah yang menjadi modal utama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosialisasi, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari praktik perundungan. Pelaksanaan kegiatan KKN dengan pendekatan ABCD dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

### **1. Discovery (Penemuan Aset)**

Tahap discovery merupakan langkah awal yang dilakukan mahasiswa KKN dengan cara mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki sekolah. Melalui observasi dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa siswa memiliki semangat belajar yang tinggi serta antusias terhadap kegiatan baru yang bersifat edukatif. Guru juga memiliki kepedulian terhadap isu bullying meskipun masih terbatas pada pemahaman dasar. Selain itu, sarana seperti halaman sekolah dan perangkat audio-visual dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendukung sosialisasi.

Mahasiswa KKN kemudian memetakan aset-aset tersebut menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Aset manusia: guru, siswa, kepala sekolah, dan mahasiswa KKN sebagai fasilitator.
- b. Aset sosial: hubungan harmonis antara pihak sekolah dan siswa yang dapat mendukung keberhasilan sosialisasi.
- c. Aset fisik: ruang terbuka di halaman sekolah, papan tulis, pengeras suara, serta media edukasi berbentuk video.
- d. Aset pengetahuan: pengalaman mahasiswa dalam mengakses materi pencegahan bullying, serta pengetahuan guru mengenai perilaku siswa sehari-hari.

### **2. Dream (Perumusan Harapan dan Tujuan)**

Pada tahap ini, mahasiswa bersama pihak sekolah merumuskan visi bersama tentang kondisi ideal sekolah yang diharapkan, yaitu terciptanya lingkungan belajar yang aman, ramah, serta bebas dari praktik bullying. Harapan ini kemudian

diterjemahkan menjadi tujuan program kerja, yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, dampak yang ditimbulkan, serta strategi untuk mencegahnya.

Tahap dream juga memberikan ruang bagi siswa untuk membayangkan sekolah impian mereka, yaitu sekolah di mana semua teman saling menghargai, tidak ada yang diejek atau disakiti, dan semua siswa merasa aman untuk belajar dan bermain. Dengan membangun imajinasi positif, siswa terdorong untuk ikut serta dalam mewujudkan tujuan bersama tersebut.

### **3. Design (Perancangan Program)**

Setelah merumuskan harapan bersama, tahap berikutnya adalah mendesain kegiatan sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mahasiswa KKN menyusun rancangan kegiatan berupa:

- a. Penyampaian materi tentang definisi bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkan.
- b. Pemutaran video edukasi singkat yang menggambarkan contoh nyata kasus bullying di sekolah dan bagaimana cara mengatasinya.
- c. Diskusi interaktif yang memungkinkan siswa bertanya dan berbagi pengalaman terkait bullying.
- d. Penyediaan kotak suara (voice box) sebagai media bagi siswa untuk menuliskan pengalaman atau keluhan yang mungkin sulit mereka sampaikan secara langsung.

Rancangan ini mempertimbangkan kondisi sekolah, ketersediaan waktu, serta kemampuan siswa dalam memahami materi, sehingga metode penyampaian dibuat sederhana, interaktif, dan menyenangkan.

### **4. Define (Pelaksanaan Program)**

Tahap define adalah tahap implementasi program sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di halaman sekolah SD Negeri 01 Rembul. Kegiatan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan dukungan penuh dari guru dan pihak sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengenalan istilah bullying, penjelasan mengenai bentuk-bentuk perundungan (verbal, fisik, dan sosial), serta bahaya yang ditimbulkannya.

Selanjutnya, mahasiswa KKN menayangkan video edukasi untuk memperkuat pemahaman siswa melalui contoh visual.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami. Sesi ini membantu menggali lebih dalam tingkat kesadaran siswa mengenai bullying sekaligus memberikan ruang aman untuk berbagi cerita.

Salah satu inovasi dalam pelaksanaan adalah penggunaan kotak suara, yang memungkinkan siswa menuliskan pengalaman perundungan secara anonim. Hasil dari kotak suara menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami bullying baik verbal maupun non-verbal. Hal ini menjadi temuan penting dalam penelitian karena memperlihatkan bahwa perundungan merupakan masalah nyata yang dialami siswa sehari-hari.

## 5. Destiny (Keberlanjutan dan Pemberdayaan)

Tahap terakhir adalah destiny, yaitu memastikan keberlanjutan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, mahasiswa KKN bersama pihak sekolah berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan bullying bukan hanya tugas mahasiswa, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Siswa didorong untuk lebih peduli terhadap temannya, mencegah terjadinya bullying, serta menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai. Guru juga diharapkan dapat menjadikan hasil sosialisasi ini sebagai dasar untuk menyusun program tindak lanjut, misalnya dengan memasukkan materi pencegahan bullying dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan rutin sekolah.

## HASIL

### A. Sosialisasi Anti-Bullying

Kegiatan sosialisasi anti perundungan (bullying) di SD Negeri 01 Rembul, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Sosialisasi ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN angkatan 56 kelompok 116 Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan mendapat respon positif dari pihak sekolah. Kegiatan dilakukan dengan beberapa hal antara lain penyampaian materi oleh narasumber, pemutaran video edukasi, dan diskusi antara siswa dan narasumber.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan seluruh siswa kelas 1 sampai 6, dan bertempat di halaman sekolah. Kemudian kendala yang di alami dalam pelaksanaan sosialisasi anti bullying meliputi, terbatasnya waktu sosialisasi sehingga materi kurang tuntas, kurangnya tindak lanjut dari pihak sekolah, minimnya keterlibatan orang tua, dan sikap sebagian siswa yang menganggap bullying bukan masalah serius. Sesi akhir ditutup dengan tanya jawab dan pengisian kotak suara yang digunakan siswa untuk menyampaikan pengalaman dan kekhawatiran mereka. Hasil analisis kotak suara menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami perundungan, baik verbal maupun non-verbal.(Najah et al., 2022)

Secara umum kegiatan sosialisasi dapat berjalan lancar dan sesuai harapan, siswa berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi maupun kotak suara. Sehingga pelaksanaan sosialisasi ini menunjukkan dampak positif. Siswa mampu mengidentifikasi bentuk perundungan (verbal maupun non-verbal), menyampaikan pengalaman mereka secara terbuka melalui kotak suara, menunjukkan kepedulian dengan mendorong teman untuk menghindari perundungan, dan mengembangkan keinginan untuk menciptakan lingkungan pertemanan yang positif.(Hani & Ganiem, 2024)

### B. Sosialisasi Terintegrasi

Proses sosialisasi ini dilakukan secara terintegrasi. Dalam konteks ini, terintegrasi berarti proses sosialisasi menyatu dan terhubung dengan berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat, sehingga individu menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih besar.(Yudha et al., 2025) Dalam program anti-bullying, pendekatan sosialisasi terintegrasi menunjukkan hasil yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman bagi siswa. Ini melibatkan kerja sama antara berbagai pihak,

seperti sekolah, keluarga, siswa, dan masyarakat. Mencegah bullying harus menjadi gerakan kolektif, bukan hanya tanggung jawab individu atau institusi tertentu.

Hasil observasi dan evaluasi program menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap efek bullying dan memperkuat norma sosial yang menolak kekerasan. Dengan menyatukan sektor ini, ranah pendidikan menjadi lebih sensitif terhadap perilaku menyimpang. Ini menciptakan norma sosial baru yang mendukung perlakuan yang adil dan setara bagi semua orang. (Widyaningtyas & Rochman Hadi Mustofa, 2023) Selain itu, kegiatan ini memungkinkan siswa untuk berperan sebagai perubahan. Mereka didorong untuk menjadi saksi aktif dan pelindung bagi teman-teman mereka yang menjadi korban pelecehan. Oleh karena itu, pendekatan sosialisasi terintegrasi tidak hanya mengajar satu arah, tetapi juga mengubah sikap secara kolektif. Ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip anti-kekerasan dalam semua aspek kehidupan sosial siswa membantu mencegah pelecehan.

Setelah dilaksanakan sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 01 Rembul, terdapat sejumlah dampak positif yang dirasakan oleh warga sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa hasil yang menonjol antara lain :

- a) Meningkatnya Kesadaran Siswa tentang Bahaya Bullying : Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perundungan, bentuk-bentuknya, dan dampak negatifnya. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi perundungan di lingkungan sekolah.
- b) Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa: Terjadi penurunan perilaku kasar, ejekan, dan pengucilan teman sebaya di lingkungan sekolah. Siswa mulai menunjukkan lebih banyak toleransi, empati, dan rasa saling menghormati di antara teman-temannya.
- c) Meningkatnya Rasa Aman dan Nyaman di Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif untuk proses belajar mengajar. Siswa merasa lebih aman dan tidak takut untuk datang ke sekolah atau menyampaikan pendapat mereka kepada guru dan teman sebaya.
- d) Meningkatkan Peran Guru dan Staf Sekolah dalam Pencegahan Bullying: Guru dan staf sekolah menjadi lebih proaktif dalam mengamati, menangani, dan mencegah kasus bullying. Mereka juga mulai memasukkan pencegahan bullying ke dalam pengembangan karakter di kelas.
- e) Peningkatan Komunikasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua: Program penjangkauan ini juga mendorong keterlibatan orang tua dan meningkatkan kesadaran akan interaksi sosial anak di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua memberikan dukungan yang lebih kuat untuk menciptakan lingkungan bebas bully.
- f) Menetapkan Komitmen Bersama untuk Mencegah Perundungan: Siswa, guru, dan sekolah menunjukkan komitmen bersama untuk menciptakan sekolah yang ramah anak dan bebas kekerasan melalui deklarasi anti-bullying dan pembuatan poster edukasi.

## PEMBAHASAN

Bullying adalah tindakan intimidasi baik verbal, fisik, maupun sosial yang terjadi secara berulang yang kemudian dapat mengakibatkan kerusakan fisik maupun mental. (Ningtyas & Sumarsono, 2023) Menurut Tumon (2014) dan Usman (2013) terdapat

faktor yang mempengaruhi Bullying. Diantaranya adalah faktor keluarga, faktor kepercayaan diri, serta faktor teman sebaya.(Arief & Fitroh, 2021)

### 1) Faktor Keluarga

Faktor dukungan keluarga merupakan bantuan yang diterima individu, meliputi dukungan emosional, informasional, asesmen, serta dukungan instrumental berupa bantuan praktis dan konkret yang seharusnya memberikan kenyamanan fisik maupun psikologis. Sumber dukungan keluarga umumnya berasal dari orang tua dan saudara kandung, dengan empat bentuk utama, yaitu emosional, instrumental, informasional, dan asesmen. Melalui faktor dukungan keluarga seorang individu dapat terlindungi dari bahaya bullying atau bahkan sebaliknya. Contoh di masyarakat rembul Ada anak yang sering menjadi bahan ejekan karena kondisi keluarganya yang sederhana. Teman-temannya mengejek dengan sebutan “anak miskin” ketika melihat ia memakai baju yang sudah lusuh. Kurangnya dukungan dari orang tua dalam memberikan motivasi membuat anak tersebut semakin merasa minder dan menarik diri dari pergaulan.

### 2) Faktor Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berperan penting dalam menentukan kualitas hidup individu. Tipe kepribadian pasif atau pemalu lebih rentan menjadi korban bullying. Anak yang mengalami bullying umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri lebih rendah, disertai kecenderungan mudah takut dan cemas dibandingkan anak yang tidak menjadi korban. Individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung rentan terhadap perundungan karena kurang memiliki tujuan, enggan terbuka atau berkomunikasi, mudah frustrasi, minim motivasi untuk berkembang, canggung dalam interaksi sosial, memiliki ekspektasi yang tidak realistis, serta terlalu sensitif. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri tinggi memiliki persepsi positif terhadap diri, keyakinan yang kuat, serta pemahaman akurat mengenai kemampuan yang dimiliki, sehingga kemungkinan menjadi korban perundungan relatif kecil. Contoh di masyarakat rembul Ada siswi pemalu yang jarang berbicara di kelas. Karena sikap pasifnya, beberapa teman sering mengejek dengan sebutan “penakut” atau “ndeso.” Rendahnya rasa percaya diri membuat ia tidak berani membela diri ataupun melaporkan kejadian tersebut kepada guru, sehingga perundungan terus berulang

### 3) Faktor Teman Sebaya

Hubungan teman sebaya merupakan interaksi antara dua individu atau lebih yang sebaya, baik anak-anak maupun remaja, dan ditandai dengan adanya kedekatan yang relatif kuat dalam kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya yang bermasalah di lingkungan sekolah dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penggunaan bahasa kasar terhadap guru maupun siswa lain serta perilaku membolos. Sebaliknya, hubungan teman sebaya berdampak positif apabila mampu membentuk kepribadian yang baik dan mencegah terjadinya bullying. Namun, hubungan ini juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila mendorong perilaku agresif berupa perundungan atau kecenderungan melakukan kekerasan akibat pengaruh kelompok sebaya.(Arief & Fitroh, 2021) Contoh nyata di masyarakat yaitu dari surat yang kami kumpulkan saat sosialisasi di SD Negeri 1 Rembul, tidak sedikit siswa yang sering diejek karena bentuk tubuhnya. Teman-temannya memanggil dengan sebutan “gendut,” “hitam,” atau “cungkring” ketika melihat penampilan fisiknya. Ejekan ini bahkan diulang-ulang

setiap hari, baik saat jam istirahat maupun ketika bermain di luar kelas. Akibatnya, siswa tersebut merasa malu, minder, dan enggan untuk tampil di depan kelas. Bullying berupa mengatai fisik ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam membentuk perilaku negatif, karena sebagian siswa menertawakan korban alih-alih membela.

Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa bullying berdampak besar pada psikologis anak, seperti gangguan kecemasan, depresi, rasa rendah diri, kesepian, hingga gangguan pola tidur dan makan. Selain itu, bullying juga berdampak pada aspek fisik (memar, luka, gangguan pencernaan) serta akademik (menurunnya konsentrasi, prestasi, dan kehadiran). (Jumaah et al., 2024) Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying dapat mengurangi dan mengantisipasi permasalahan yang sering terjadi. (Saiful Rahman et al., 2021)

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa dalam mencegah perundungan. Namun perundungan tidak hanya terjadi di dunia nyata, perundungan juga terjadi secara digital yaitu di media sosial seperti aplikasi chatting, aplikasi game, dan ponsel. Cyberbullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang kali melalui media elektronik seperti komputer, ponsel, dan perangkat lainnya untuk menyakiti orang lain yang lemah dan tidak mudah melawan. (Irmayanti et al., 2024) Agar peserta didik dapat terhindar dari korban pelaku cyberbullying, sebaiknya bersikap cakap dan bijak dalam memilih teman dalam dunia online agar terhindar dari konten atau postingan negatif dan merugikan, dan perlunya pengawasan dari orang tua. (Juandanilsyah, Alex Firngadi, Fathnuryati Hidayah, Agung Sudjamoko, Enggal Sriwardiningsih, Nandang Hidayat Muhammad Ivan, Sugimin, 2022) Tetapi, keterbatasan waktu dan kurangnya keterlibatan pihak sekolah serta orang tua menjadi hambatan penting yang perlu ditindaklanjuti.

Upaya pencegahan perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah maupun masyarakat memerlukan keterlibatan seluruh elemen yaitu guru, orang tua dan masyarakat. Hal itu sangat diperlukan untuk memperkuat efek sosialisasi yang telah dilaksanakan dan mencegah praktik bullying di sekolah. (Supriyanto, 2021) Pembentukan jati diri anak yang sehat dan positif memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya, khususnya peran guru dan orang tua. Dukungan yang konstruktif akan menumbuhkan perasaan berharga pada diri anak serta meningkatkan kebanggaan terhadap identitas yang dimilikinya. (Ryka Hapsari Putri, Didik Rahmadi, Eva Rosiana Maniagasi, Firman Rizkiana, Irna Rijanasari, Irmawati, Lizza Amalia Fauziah, Maria Arika, Purwaningratri, Maria Chatarina Adharti, Sri Sursiyanti, Muindrasari, Raida, Taswirman, Weti Yuliawati & Rika Rosvianti, Dina Ayu Mirta, Dyah Mahesti Wijayanti, Anom Haryo Bimo Suseto, 2024)

## Kesimpulan

Dengan kegiatan ini siswa mampu mengenali berbagai bentuk bullying secara verbal maupun non-verbal, serta memahami dampak buruk yang ditimbulkannya. Selain itu siswa menjadi lebih berani menolak tindakan perundungan, lebih peduli terhadap teman, dan termotivasi untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman. Dampak positif kegiatan ini yaitu menumbuhkan empati, solidaritas, dan sikap saling

menghargai di lingkungan sekolah. Hasil dari kotak suara menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami bullying, baik verbal maupun non-verbal, yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Sosialisasi ini membantu siswa menyadari tanggung jawab pribadi mereka mencegah perundungan.

Kegiatan sosialisasi anti-bullying ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan, mengubah sikap mereka menjadi lebih peduli, serta menumbuhkan keberanian untuk menolak tindakan bullying. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih kondusif, aman, dan ramah anak. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, seperti waktu pelaksanaan yang singkat sehingga penyampaian materi kurang mendalam, serta minimnya keterlibatan orang tua dan tindak lanjut dari pihak sekolah. Hal ini berpotensi membuat keberlanjutan program kurang maksimal jika tidak segera ditindaklanjuti secara kolektif.

Pihak sekolah diharapkan dapat menindaklanjuti hasil sosialisasi ini dengan memasukkan materi pencegahan bullying ke dalam kegiatan pembelajaran atau program rutin sekolah. Pencegahan bullying seharusnya menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah, bukan hanya mahasiswa KKN. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam memperhatikan anak-anak mereka perlu ditingkatkan. Kegiatan sosialisasi ini diselenggarakan oleh KKN UIN Saizu Purwokerto Kelompok 116. Kegiatan ini merupakan langkah konkret dalam mendukung terciptanya budaya sekolah yang sehat. Pelaksanaan kegiatan didukung penuh oleh guru dan pihak sekolah.

### **Kritik dan Saran**

- 1) Perluasan Durasi Program: Penelitian selanjutnya sebaiknya dirancang sebagai program berkelanjutan, bukan hanya kegiatan satu kali, untuk memastikan materi tersampaikan secara tuntas dan dampaknya lebih bertahan lama.
- 2) Peningkatan Kolaborasi: Keterlibatan orang tua dan tindak lanjut dari pihak sekolah masih minim. Penelitian berikutnya harus fokus pada strategi konkret untuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam pencegahan bullying.
- 3) Fokus pada Cyberbullying: Artikel ini mengakui perundungan juga terjadi di media digital. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memperluas cakupannya dengan memasukkan edukasi cyberbullying.
- 4) Pengukuran Dampak Jangka Panjang: Dampak jangka panjang dari sosialisasi ini belum diukur. Penelitian mendatang dapat menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi apakah perubahan sikap dan perilaku siswa tetap bertahan setelah program berakhir.
- 5) Penggunaan Metode Kualitatif yang Lebih Mendalam: Meskipun kotak suara anonim memberikan temuan penting, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, seperti studi kasus atau wawancara, untuk memahami dinamika bullying secara lebih rinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, B., & Fitroh, A. (2021). Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. In *CV. Pena Persada*.
- Hani, R., & Ganiem, L. M. (2024). Kolaborasi Personal Social Responsibility dalam Pencegahan Tindakan Bullying melalui Edukasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal pada Remaja di SMKN 49 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 17–32. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/7966>
- Irmayanti, N., Soetjipto, B. E., & Chusniyah, T. (2024). *CYBERBULLYING: Bullying di Era Digital* (Issue October). <https://www.researchgate.net/publication/386042441>
- Juandanilisyah, Alex Firngadi, Fathnuryati Hidayah, Agung Sudjamoko, Enggal Sriwardiningsih, Nandang Hidayat Muhammad Ivan, Sugimin, S. I. S. (2022). *Peserta Didik Ramah Digital dalam Mencegah Perundungan, Kekerasan Seksual, dan Intoleransi* (A. B. Pramono (ed.)). Direktorat SMA Kemendikbud Ristek.
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi Bullying sebagai Upaya Mencegah Aksi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1085–1091. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi Pendidikan dengan penyelenggaraan Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108.
- Ryka Hapsari Putri, Didik Rahmadi, Eva Rosiana Maniagasi, Firman Rizkiana, Irna Rijanasari, Irmawati, Lizza Amalia Fauziah, Maria Arika, Purwaningratri, Maria Chatarina Adharti, Sri Sursiyanti, Muindrasari, Raida, Taswirman, Weti Yuliawati,
- Z. M., & Rika Rosvianti, Dina Ayu Mirta, Dyah Mahesti Wijayanti, Anom Haryo Bimo Suseto, Y. E. (2024). *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang Sekolah Dasar*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Saiful Rahman, A. F., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>

- Supriyanto. (2021). Stop Perundungan / Bullying Yuk ! In *Perundungan / Bullying Yuk !* Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://id.z-library.se/book/21404584/64bccb/stop-perundunganbullying-yuk.html>
- Sutriyawan, A., & Sari, I. P. (2020). Perbedaan Focus Group Discussion Dan Brainstorming Terhadap Pencegahan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karangtengah. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 3(1), 38–48. <https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.245>
- Widyaningtyas, R., & Rochman Hadi Mustofa. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>
- Yudha, A. N. A., Muhammad, S., & Muhammad, R. (2025). Proses Sosialisasi dan Pembelajaran Moral dalam Cerita “Gbagba”: Tinjauan Kritis melalui Teori Sosialisasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 18–27. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.16301>

